

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui proses pembelajaran yang efektif, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan *Critical Thinking* yang diperlukan dalam menghadapi permasalahan kehidupan sehari-hari. Salah satu mata pelajaran yang berperan strategis dalam membentuk kemampuan *Critical Thinking* peserta didik adalah pembelajaran IPS.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS masih sering dilaksanakan secara konvensional. Proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*), dengan metode ceramah dan hafalan sebagai strategi utama. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya keaktifan siswa, belum optimalnya kemampuan *Critical Thinking*, serta hasil belajar yang belum mencapai standar yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada pembelajaran IPS di kelas VII IPS I SMP Dharma Praja Denpasar, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih pasif dalam kegiatan pembelajaran dan mengalami kesulitan dalam memahami materi serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini diperkuat dengan data nilai Ujian Akhir Semester (UAS) siswa, yang menunjukkan bahwa masih banyak siswa memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari 39 siswa, sebanyak 15 siswa belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah, yaitu 73.

Selain itu, hasil observasi kelas menunjukkan bahwa siswa cenderung hanya menerima informasi dari guru tanpa terlibat aktif dalam diskusi, analisis masalah, maupun penyampaian pendapat. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan *critical thinking* siswa belum berkembang secara optimal. Temuan-temuan tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk menerapkan model *Case-Based*

*Learning* sebagai alternatif model pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan *Critical Thinking* dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS

Pertimbangan lain mengapa dipilihnya model *Case-Based Learning* untuk meningkatkan *Critical Thinking* dan hasil belajar siswa didasari oleh penelitian terdahulu yang berhasil meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model *Case-Based Learning*, Nurul Amalia Ramadani dkk, didalam kesimpulan penelitiannya yang dilaksanakan di SMP Negeri 17 Medan kelas VIII menunjukkan bahwa penelitian yang menggunakan teknik purposive sampling ini, pada siklus I secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran model *Case-Based Learning* sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan, *pre test* (59,9), *post test* (67,72) kualifikasinya masih menunjukkan (rendah). Sementara ini pada tahap siklus II menunjukkan peningkatan sebesar (11,51) poin yaitu *pre test* (83,33), *post test* (89,54), kualifikasinya menunjukkan (sedang). Maka dapat disimpulkan penerapan model *Case-Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 17 Medan, dengan pembelajaran ini pelajaran yang biasanya dianggap sulit bagi sebagian peserta didik menjadi menyenangkan.

Berdasarkan penguatan dari penelitian sebelumnya semakin meyakinkan bahwa model *Case-Based Learning* relevan untuk meningkatkan *Critical Thinking* dan hasil belajar siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Refi Nadya Putri dkk, menunjukkan hasil belajar yang diperoleh adalah *pre test* (81), *post test* (98), dari hasil penelitian yang diperoleh pada taraf signifikansi 5% atau  $10,18890 > 1,68957$ . Maka dapat disimpulkan pembelajaran model *Case-Based Learning* menunjukkan peningkatan khususnya pada kemampuan *Critical Thinking* siswa kelas XII di SMK Kosgoro Nganjuk.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan pada paragraf diatas dirancanglah inovasi baru yaitu pembelajaran model *Cased-Based Learning* untuk meningkatkan *Critical Thinking* siswa, dengan menggunakan model *Case-Based*

*Learning* lebih mudah menggunakan keterampilan dasarnya dalam menyelesaikan kasus yang diberikan pada pembelajaran IPS (Dewi & Hamid, 2015).

Berpijak pada permasalahan yang telah dikemukakan tersebut, sangat penting melakukan pengujian terhadap penerapan model *Case-Based Learning* pada pembelajaran IPS terutama materi tentang Kegiatan Ekonomi dalam suatu penelitian. Hal ini penting dilakukan sebagai upaya mencari alternatif solusi dalam membelajarkan IPS, sehingga tujuan pembelajaran IPS dapat dicapai dan pembelajaran IPS menjadi menarik dan tidak monoton. Berkenan dengan itu dilakukan penelitian dengan judul Penerapan “Model *Case-Based Learning* Untuk Mengembangkan *Critical Thinking* Siswa dalam Pelajaran IPS di SMP Dharma Praja Denpasar tahun Pelajaran 2025/2026”.

Berdasarkan uraian tersebut, model *Case-Based Learning* diyakini relevan untuk meningkatkan kemampuan *Critical Thinking* dan hasil belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji penerapan model *CaseBased Learning* dalam pembelajaran IPS di SMP Dharma Praja Denpasar.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- 1) Bagaimana penerapan model *Case-Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan *Critical Thinking* siswa dalam pembelajaran IPS?
- 2) Bagaimana penerapan model *Case-Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS?
- 3) Apa saja tantangan yang dihadapi dalam penerapan model *Case-Based Learning*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1) Mengembangkan model *Case-Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan *Critical Thinking* siswa.
- 2) Mengembangkan peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model tersebut.

- 3) Mengidentifikasi tantangan dalam penerapan model *Case-Based Learning* pada pembelajaran IPS.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berpijak pada tujuan penelitian sebagaimana telah dipaparkan di atas, dapat dikemukakan manfaat dari penelitian yang dilakukan, yaitu:

##### 1) Manfaat Teoritis

- Memberikan kontribusi pengembangan teori pembelajaran, khususnya efektivitas Model *Case-Based Learning* dalam meningkatkan *Critical Thinking* dan pemecahan masalah.

##### 2) Manfaat Praktis

###### a) Bagi Guru

- Memberikan panduan praktis dalam merancang pembelajaran berbasis kasus sesuai karakteristik siswa yang sedang berkembang secara kognitif dan sosial.
- Menjadi panduan dalam merancang pembelajaran IPS berbasis kasus dan memfasilitasi diskusi siswa.

###### b) Bagi Siswa.

- Memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.
- Meningkatkan keterampilan *Critical Thinking* komunikasi, dan kerja sama dalam kelompok.
- Membangun rasa percaya diri dalam memecahkan masalah.

UNMAS DENPASAR

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep Pembelajaran IPS

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan proses pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosial, seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi, yang bertujuan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan peserta didik dalam memahami dan memecahkan permasalahan sosial. Somantri (2001) menyatakan bahwa IPS merupakan penyederhanaan dan seleksi dari berbagai disiplin ilmu sosial yang disajikan secara pedagogis untuk kepentingan pendidikan. Pendapat ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPS tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir peserta didik melalui pendekatan yang sistematis dan kontekstual.

Sejalan dengan itu, Sapriya (2017) menegaskan bahwa pembelajaran IPS bertujuan mengembangkan kemampuan rasional dan reflektif peserta didik terhadap fenomena sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam menumbuhkan kemampuan *Critical Thinking*, yaitu kemampuan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan terhadap permasalahan sosial. Dengan demikian, pembelajaran IPS seharusnya tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mendorong peserta didik untuk aktif berpikir dan memecahkan masalah.

Dalam konteks pembelajaran di SMP, pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi kebutuhan yang mendesak, mengingat peserta didik berada pada tahap perkembangan kognitif yang memungkinkan mereka untuk berpikir logis dan reflektif. Namun, dalam praktik pembelajaran, proses pembelajaran IPS sering kali masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru, sehingga peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan *Critical Thinking* serta hasil belajar peserta didik.

Model *Case-Based Learning* dipandang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS karena menempatkan peserta didik pada situasi nyata melalui penyajian kasus-kasus sosial yang kontekstual. Menurut beberapa ahli, *CaseBased Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan penggunaan kasus sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan pemecahan masalah. Melalui *Case-Based Learning*, peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis data, serta merumuskan solusi berdasarkan pemahaman konsep yang telah dipelajari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disintesis bahwa penerapan *model CaseBased Learning* dalam pembelajaran IPS memiliki keterkaitan yang erat dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan peningkatan hasil belajar peserta didik. Model *Case-Based Learning* tidak hanya membantu peserta didik memahami konsep IPS secara teoritis, tetapi juga mendorong mereka untuk mengaplikasikan konsep tersebut dalam menganalisis permasalahan sosial nyata. Dengan demikian, penerapan model *Case-Based Learning* dapat dipandang sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan *Critical Thinking* dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS, khususnya pada siswa kelas VII di SMP.

## **2.2 Model Case-Based Learning**

### **2.2.1 Pengertian Model Case-Based Learning**

*Case-Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan penggunaan kasus nyata atau kontekstual sebagai sarana untuk membantu peserta didik memahami konsep, mengembangkan kemampuan *Critical Thinking*, serta meningkatkan hasil belajar. Dalam model ini, peserta didik dihadapkan pada permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari untuk dianalisis dan diselesaikan melalui diskusi, penalaran, dan pengambilan keputusan. Menurut Herreid (2007), *Case-Based Learning* adalah strategi pembelajaran yang menggunakan cerita atau kasus nyata untuk mendorong peserta didik berpikir

secara analitis dan reflektif dalam memecahkan masalah. Sementara itu, HmeloSilver (2004) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kasus menuntut peserta didik untuk mengonstruksi pengetahuan melalui proses analisis masalah, diskusi kelompok, dan refleksi terhadap solusi yang dihasilkan.

Dalam pembelajaran IPS, penerapan *Case-Based Learning* sangat relevan karena materi IPS berkaitan erat dengan fenomena sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi di masyarakat. Melalui penyajian kasus-kasus sosial yang kontekstual, peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis sebab dan akibat, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, serta menarik kesimpulan berdasarkan konsep IPS yang dipelajari. Proses tersebut sejalan dengan pendapat Sapriya (2017) yang menegaskan bahwa pembelajaran IPS harus mampu mengembangkan kemampuan kepekaan sosial peserta didik. Dengan demikian, penerapan *Case-Based Learning* dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik, mengembangkan kemampuan *Critical Thinking*, serta berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

### **2.2.2 Karakteristik Model *Case-Based Learning***

*Case-Based Learning* memiliki karakteristik utama berupa penggunaan kasus nyata atau kontekstual sebagai inti proses pembelajaran. Kasus yang digunakan dalam *Case-Based Learning* diambil dari permasalahan kehidupan sehari-hari yang relevan dengan materi pembelajaran, sehingga membantu peserta didik mengaitkan konsep teoritis dengan situasi nyata. Pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered learning*), di mana peserta didik berperan aktif dalam menganalisis masalah, mengemukakan pendapat, serta merumuskan solusi berdasarkan pemahaman konsep yang dimiliki. Selain itu, *Case-Based Learning* mendorong terjadinya diskusi dan kerja sama kelompok untuk menumbuhkan kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial. Proses pembelajaran dalam *CaseBased Learning* menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), khususnya kemampuan *Critical Thinking* melalui kegiatan mengidentifikasi masalah, menganalisis sebab-akibat, mengevaluasi informasi, dan menarik kesimpulan. Guru berperan sebagai fasilitator

yang membimbing peserta didik dalam proses pemecahan masalah, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi. Dengan karakteristik tersebut, *Case-Based Learning* mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berorientasi pada peningkatan kemampuan *Critical Thinking* serta hasil belajar peserta didik.

### 2.2.3 Sintaks (Langkah) Model *Case-Based Learning*

Langkah-langkah metode pembelajaran berbasis kasus (*Case-Based Learning*) adalah sebagai berikut:



**Gambar 2. 1 Sintaks *Case-Based Learning***

Sumber: Herreid, C. F. (2011).

Sintaks *model Case-Based Learning* memiliki struktur atau langkahlangkah sistematis yang biasa digunakan untuk membantu siswa memahami konsep melalui analisis kasus nyata atau simulatif. Berikut adalah sintaks atau tahapan umum dalam penerapan *model Case-Based Learning*:

#### 1) Orientasi dan identifikasi masalah

- Guru menyajikan suatu kasus nyata yang relevan dengan materi pelajaran.
- Siswa membaca, mengamati, dan memahami konteks kasus.
- Siswa mengidentifikasi masalah utama yang terdapat dalam kasus.

#### 2) Diskusi kelompok dilakukan untuk menganalisis fakta dan menentukan akar masalah.

- Merumuskan solusi pemecahan masalah
  - Siswa merumuskan beberapa alternatif solusi berdasarkan analisis.
- 3) Presentasi dan diskusi solusi
- Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
  - Kelompok lain dan guru memberikan pertanyaan
- 4) Refleksi dan penarikan kesimpulan
- Siswa dan guru bersama-sama merefleksikan proses pembelajaran.
  - Guru mengaitkan solusi kasus dengan konsep teoritis atau materi pembelajaran.
  - Penarikan kesimpulan umum yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata (Azzahra, 2017:20-22).

#### **2.2.4 Kelebihan dan Kekurangan Model *Case-Based Learning***

Setiap model pembelajaran biasanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, begitu juga dengan model pembelajaran *CaseBased Learning*. Menurut Maer dan Hendrayani (2012), kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Case-Based Learning* adalah sebagai berikut:

##### **Kelebihan model *Case-Based Learning* yaitu:**

- 1) Materi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik.
- 2) Diskusi kasus mendorong siswa berpendapat, bertanya, dan bekerja sama dalam kelompok.
- 3) Presentasi dan diskusi kasus membantu siswa menyampaikan gagasan secara logis.

UNMAS DENPASAR

**Kekurangan model pembelajaran *Case-Based Learning* yaitu:**

- 1) Proses analisis dan diskusi kasus tidak bisa dilakukan secara singkat.
- 2) Guru harus mampu merancang kasus yang relevan dengan memandu diskusi secara efektif.
- 3) Siswa yang pasif atau kurang percaya diri cenderung hanya mengikuti teman.

### **2.3 Konsep *Critical Thinking***

*Critical thinking* merupakan kemampuan individu untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan secara logis dan reflektif berdasarkan informasi dan bukti yang relevan. *Critical thinking* tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada proses penalaran dalam memahami dan memecahkan permasalahan. Ennis (2011) mendefinisikan *Critical thinking* sebagai proses berpikir yang masuk akal dan reflektif yang berfokus pada pengambilan keputusan tentang apa yang harus dipercaya atau dilakukan.

Berdasarkan pendapat Ennis (2011) dan pengembangan Taksonomi Bloom revisi, kemampuan *Critical Thinking* dalam penelitian ini dioperasionalkan ke dalam beberapa indikator yang dapat diamati dan diukur dalam proses pembelajaran. Indikator tersebut meliputi:

- 1) Kemampuan mengidentifikasi masalah: siswa mampu mengenali dan merumuskan permasalahan yang terdapat dalam kasus sosial yang disajikan dalam pembelajaran IPS.
- 2) Kemampuan mengumpulkan dan menginterpretasi informasi: siswa mampu mencari, memilih, dan memahami informasi yang relevan dari berbagai sumber untuk mendukung analisis masalah.
- 3) Kemampuan menganalisis masalah: siswa mampu menguraikan masalah ke dalam bagian-bagian yang lebih sederhana serta menjelaskan hubungan sebab-akibat dari suatu fenomena sosial.

- 4) Kemampuan mengevaluasi informasi: siswa mampu menilai keakuratan data, membandingkan berbagai pendapat, serta menentukan argumen yang paling logis dan relevan.
- 5) Kemampuan merumuskan solusi atau alternatif pemecahan masalah: siswa mampu mengemukakan berbagai alternatif solusi terhadap masalah yang dikaji berdasarkan konsep IPS.
- 6) Kemampuan menarik kesimpulan dan mengambil keputusan: siswa mampu menyimpulkan hasil analisis secara logis serta menentukan keputusan yang didasarkan pada bukti dan pertimbangan rasional.

Dalam konteks pembelajaran IPS, kemampuan *Critical thinking* sangat penting karena peserta didik dihadapkan pada berbagai fenomena sosial yang kompleks dan dinamis. Pembelajaran IPS tidak hanya menuntut peserta didik untuk memahami konsep, tetapi juga mampu mengkaji permasalahan sosial, ekonomi, dan budaya secara mendalam. Penerapan model *Case-Based Learning* menjadi relevan dalam mengembangkan kemampuan *Critical thinking* karena peserta didik dilibatkan secara aktif dalam menganalisis kasus-kasus nyata yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran berbasis kasus, peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan menilai informasi, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, serta menarik kesimpulan berdasarkan konsep IPS yang dipelajari. Dengan demikian, pengembangan *Critical thinking* melalui penerapan *Case-Based Learning* diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

UNMAS DENPASAR

*Critical Thinking* merujuk pada kemampuan individu untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan informasi dengan cara yang logis dan sistematis. Dalam konteks Taksonomi Bloom Edisi Revisi, telah membagi kemampuan kognitif menjadi 6 level, sebagai berikut :

1. Mengingat (*Remembering*): Kemampuan untuk mengingat fakta dan informasi dasar. Ini adalah fondasi bagi semua tingkat *Critical Thinking* yang lebih tinggi.
2. Memahami (*Understanding*): Kemampuan untuk menjelaskan dan memahami ide atau konsep. Pada tahap ini, individu mulai menghubungkan informasi dan menjelaskan maknanya.
3. Menerapkan (*Applying*): Kemampuan untuk menggunakan informasi dalam situasi baru. Ini menunjukkan bahwa individu dapat memanfaatkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam konteks praktis.
4. Menganalisis (*Analyzing*): Kemampuan untuk memecah informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan memahami struktur serta hubungan antar bagian. Ini memerlukan pemikiran yang lebih mendalam dan kritis.
5. Mengembangkan (*Evaluating*): Kemampuan untuk menilai informasi dan argumen berdasarkan kriteria tertentu. Ini melibatkan pengambilan keputusan dan pemberian penilaian yang objektif.
6. Mencipta (*Creating*): Kemampuan untuk menghasilkan ide atau produk baru dengan menggabungkan informasi yang ada. Ini adalah tingkat tertinggi dari *Critical Thinking* , di mana individu menunjukkan kreativitas dan inovasi (Anderson&Krathwohl, 2001).

Penelitian ini memfokuskan pada pencapaian *Critical Thinking* siswa pada level 4 dan 5, yaitu menganalisis dan mengembangkan, sesuai dengan Taksonomi Bloom. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kemampuan berpikir siswa dalam konteks akademik dan aplikatif, serta untuk merumuskan pertanyaan yang dapat mengukur tingkat *Critical Thinking* tersebut.

## **2.4 Hasil Belajar**

### **2.4.1 Pengertian Belajar**

Menurut Sugiono (2018) belajar merupakan proses individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam prilakunya. Belajar adalah suatu kegiatan yang tidak akan terpisahkan dari kehidupan manusia, maka seseorang akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang bermakna. Menurut Ishana (2018 : 40) bahwa belajar adalah suatu aktivitas di mana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa, untuk mencapai hal yang optimal. Menurut Siregar (2019: 3) menyatakan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.

Menurut Ernest R. Hergard (2018:6) belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan olehnya. Belajar adalah suatu proses aktivitas mental yang dilakukan seseorang untuk menerima suatu perubahan tingkah laku yang bersifat positif dan menetap relatif lama melalui latihan atau pengalaman yang menyangkut aspek kepribadian baik secara fisik maupun psikis. Belajar menghasilkan perubahan dalam diri setiap individu, dan perubahan tersebut mempunyai nilai positif bagi dirinya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah upaya yang dilakukan setiap orang untuk mendapatkan perubahan tingkah laku melalui proses interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar suatu jika ia mampu menunjukkan perubahan tingkah laku dan setiap orang akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang telah dilakukan orang berproses.

#### 2.4.2 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan (Purwanto. 2009: 540). Perubahan perilaku tersebut tergantung dengan apa yang dipelajari oleh siswa. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2012:236) hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Faktor internal terdiri dari sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, menyimpan perolehan hasil belajar, menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, rasa percaya diri siswa, intelegensi, kebiasaan belajar dan cita-cita. Sedangkan faktor eksternal meliputi guru sebagai pembina belajar, prasarana dan sarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa dan kurikulum. Dari beberapa faktor internal dan faktor eksternal yang telah disebutkan, faktor yang diduga memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap hasil belajar adalah kebiasaan belajar dan lingkungan belajar.

Menurut Dalyono (2010:209) “belajar adalah suatu proses aktif, yang dimaksud aktif disini ialah, bukan hanya aktivitas yang tampak seperti gerakangerakan badan, akan tetapi juga aktivitas-aktivitas mental seperti berpikir, mengingat dan sebagainya”. Sejalan dengan pendapat Djamarah (2011:13) “belajar adalah seluruh rangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor”. Dari pendapat beberapa ahli yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah aktivitas manusia untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya baik berupa pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Menurut Syah (2014:129) terdapat dua faktor yang mempengaruhi belajar siswa, yaitu internal dan eksternal. Faktor Internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan Rohani siswa yang meliputi dua aspek yaitu: aspek Fisiologis dan aspek Psikologis. Faktor Eksternal (faktor dari luar diri siswa),

yakni kondisi lingkungan disekitar siswa yang terdiri dari dua macam faktor diantaranya yaitu:

Lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial.

Seseorang yang ingin berhasil dalam belajar hendaknya mempunyai sikap dan cara belajar yang baik. Dengan kebiasaan belajar yang baik akan lebih bermakna dan tujuan untuk memperoleh hasil belajar yang baik dapat sesuai dengan harapan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan menurut Sudjana (2014:165-173) sebagai berikut : (cara mengikuti pelajaran, cara belajar mandiri di rumah, cara belajar kelompok, mempelajari buku teks, dan menghadapi ujian).

#### **2.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam maupun faktor dari luar. Menurut Istirani dan Pulungan (2019:23) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal: Proses belajar merupakan hal yang kompleks. Siswa adalah yang menentukan terjadi atau tidak terjadi belajar. Untuk belajar bertindak belajar siswa menghadapi masalah-masalah secara internal. Faktor internal yang dialami siswa berpengaruh pada proses belajar sebagai berikut;
  - a. Sikap terhadap belajar, merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap penerima, menolak atau mengabaikan
  - b. Motivasi belajar merupakan motivasi dengan kesiapan yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, tanpa motivasi dalam proses belajar mengajar terutama motivasi ekstrinsik proses belajar mengajar tidak akan efektif dan tanpa kematangan organ-organ biologis dan fisiologis, serta upaya belajar sukar berlangsung.

- c. Konsentrasi belajar, merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya.
- d. Mengelola bahan ajar, merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa.
- e. Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara pemerolehan pesan.

2. Faktor Eksternal proses belajar didorong oleh motivasi intrinstik siswa. Program pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan guru di sekolah merupakan faktor eksternal belajar. Ditinjau dari segi siswa, maka ditemukan beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi peningkatan belajar sebagai berikut;

- a. Guru sebagai pembina siswa belajar, artinya guru adalah pengajar yang mendidik. Guru tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik generasi muda bangsanya.
- b. Prasarana dan sasaran pembelajaran, artinya proses belajar mengajar akan berjalan lancar jika ditunjang oleh sarana yang lengkap
- c. Kebijakan penilaian, artinya proses belajar mencapai puncaknya pada hasil belajar siswa atau unjuk kerja siswa. Sebagai suatu hasil maka dengan unjuk kerja tersebut, proses belajar berhenti untuk sementara dan terjadilah penilaian.
- d. Lingkungan siswa sosial siswa di sekolah, artinya pengaruh lingkungan sosial siswa di sekolah sangat menentukan peranan dan kedudukan siswa sehingga mampu menyesuaikan diri sendiri.

- e. Kurikulum sekolah artinya perubahan kurikulum sekolah akan menimbulkan masalah. Masalah-masalah itu adalah tujuan yang akan dicapai mungkin berubah, dan apabila tujuan berubah maka pokok bahasan, kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa berasal dari faktor internal seperti cara belajar, minat, perhatian. Dan faktor eksternal seperti lingkungan di sekolah yang dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa karena model pembelajaran dan kurikulum yang membuat siswa lemah karena tidak sesuai dengan kapasitas dan minat anak dalam belajar.

#### **2.4.4 Penilaian Hasil Belajar**

Kegiatan akhir proses pembelajaran adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa melalui hasil belajar yang diperolehnya. Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa setelah kegiatan belajar. Menurut (Kunandar 2018:62) hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. Menurut (Susanto 2019:5) hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Menurut Donna, ddk (2022:18) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.

Purba ddk (2022:46) menyatakan hasil belajar adalah hasil yang diberikan guru kepada siswa berupa penilaian setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menilai pengetahuan, sikap, keterampilan, pada diri siswa dengan adanya perubahan tingkah laku. Lebih lanjut menurut Nurma Wati (2019:53) menyatakan bahwa hasil belajar adalah segala perilaku yang dimiliki peserta didik sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya. Perubahan mencakup aspek tingkah laku secara menyeluruh baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar

merupakan perubahan tingkah laku yang diperoleh siswa berupa kemampuan yang baik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

#### **2.4.5 Hubungan antar Variabel (*Case-Based Learning*, *Critical Thinking* dan Hasil Belajar)**

Penerapan model pembelajaran *Case-Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan *Critical Thinking* dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Melalui *Case-Based Learning*, siswa dilibatkan secara aktif dalam menganalisis kasus, mengemukakan pendapat, mengevaluasi informasi, dan menarik kesimpulan, sehingga kemampuan *Critical Thinking* berkembang secara optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Ennis (2011) yang menyatakan bahwa *Critical Thinking* merupakan proses berpikir rasional dan reflektif dalam menentukan apa yang harus dipercaya atau dilakukan.

Dalam pembelajaran IPS, pengembangan kemampuan *Critical Thinking* menjadi penting karena IPS bertujuan membekali peserta didik dengan kemampuan memahami dan memecahkan permasalahan sosial (Sapriya, 2017; Somantri, 2001). Peningkatan kemampuan *Critical Thinking* tersebut berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa, sebagaimana ditegaskan dalam Taksonomi Bloom Revisi bahwa kemampuan menganalisis dan mengevaluasi merupakan indikator berpikir tingkat tinggi (Anderson & Krathwohl, 2001). Dengan demikian, model *Case-Based Learning* efektif digunakan dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan *Critical Thinking* dan hasil belajar siswa.

UNMAS DENPASAR

## 2.5 Hasil Penelitian yang Relevan

### a. Kelebihan Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 1 Kelebihan Penelitian Terdahulu**

| No. | Peneliti&Tahun             | Fokus Penelitian     | Temuan Umum                                                 | Relevansi dengan Penelitian Ini                                            |
|-----|----------------------------|----------------------|-------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Sausan Salsabila RA (2016) | SMA S Adabiah Padang | <i>Case-Based Learning</i> meningkatkan hasil belajar siswa | Menguatkan dasar penerapan <i>Case-Based Learning</i> di SMP Dharma Praja. |
| 2.  | Putri et al. (2019)        | CBL di SMK           | Peningkatan <i>Critical Thinking</i> signifikan             | Relevan dengan konteks IPS                                                 |
| 3.  | Srinivasan et al. (2006)   | PBL vs CBL           | <i>Case-Based Learning</i> lebih efisien dan aplikatif      | Mendukung penggunaan <i>Case-Based Learning</i> di pembelajaran IPS        |

### b. Keterbatasan Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 2 Keterbatasan Penelitian Terdahulu**

| No. | Peneliti&Tahun | Fokus Penelitian | Temuan Umum | Keterbatasan Penelitian |
|-----|----------------|------------------|-------------|-------------------------|
|-----|----------------|------------------|-------------|-------------------------|

|    |                                                                               |                                                            |                                                                                          |                                                                                                                    |
|----|-------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Budi Wijaya,<br>Muhammad<br>Nur Rizal,<br>Rakhel Putri<br>Ramadhani<br>(2019) | STKIP<br>Darussalam<br>Cilacap                             | Implementasi<br><i>Case-Based<br/>Learning</i><br>meningkatkan<br>hasil belajar<br>siswa | Kelemahan<br>berupa waktu,<br>kesulitan<br>penilaian.                                                              |
| 2. | Siti Nurcahya<br>Kasmiryanti Ar<br>et al. (2020)                              | SMK Negeri 2<br>Pangkep                                    | <i>Case-Based<br/>Learning</i> pada<br>pembelajaran<br>IPS                               | Kesulitan<br>adaptasi kesiapan<br>siswa                                                                            |
| 3. | Fitri<br>Astiawati et al.<br>(2023)                                           | Analisis<br>Mahasiswa pada<br>topik Monera<br>dan Protista | <i>Collaborative<br/>Case-Based<br/>Learning</i>                                         | Kurangnya<br>variasi antar<br>mahasiswa,<br>setelah intervensi<br>singkat<br>tanpa<br>pengamatan<br>jangka panjang |

## 2.6 Kerangka Berpikir

Menurut pendapat Ronny Kountur (2028:89) kerangka adalah “gambaran hubungan antara satu dengan yang lainnya“. Berdasarkan penjelasan tersebut, landasan teori dan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, selanjutnya dapat disusun kerangka pikir yang menghasilkan suatu hipotesis. Dimana kerangka pikir mempunyai arti suatu konsep pola pemikiran dalam rangka memberikan jawaban sementara terhadap permasalahan yang diteliti. Model pembelajaran merupakan suatu strategi pembelajaran dimana dalam pembelajaran itu mengajak peserta didik untuk belajar lebih aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Dengan ini mereka secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok, dari materi pelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari dalam

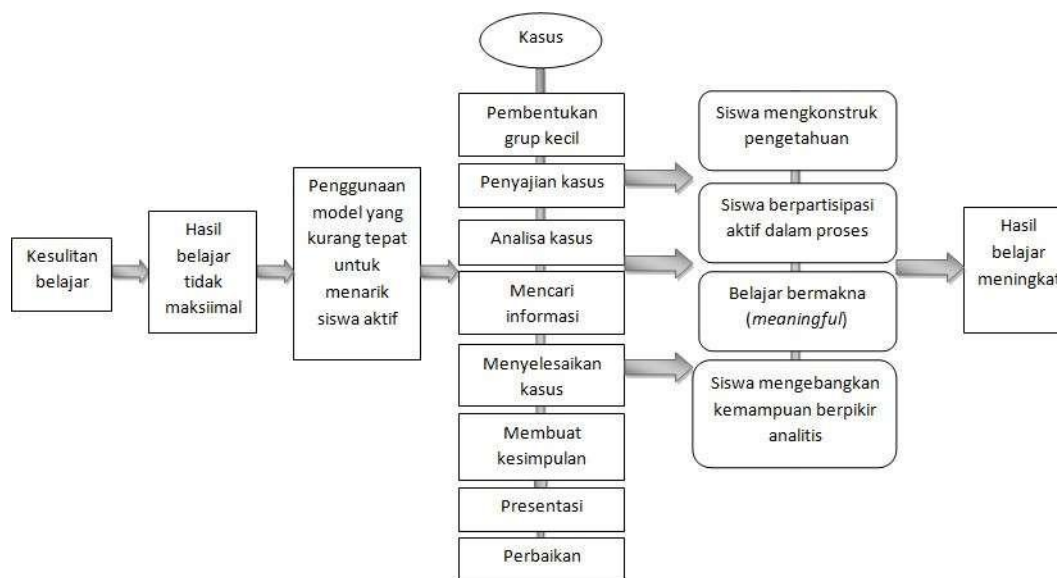
kehidupan nyata, dengan pembelajaran aktif ini, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental tetapi juga melibatkan fisik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar adalah pemilihan dan penggunaan metode yang tepat untuk suatu konsep. Pembelajaran yang dilaksanakan secara variatif, tidak monoton, serta mampu meningkatkan keaktifan siswa merupakan hal yang penting dalam proses belajar mengajar untuk tercapainya tujuan pembelajaran

Mengatasi kesulitan belajar serta mencapai prestasi belajar yang maksimal, siswa dan guru harus memahami terlebih dahulu proses belajar dan seluruh faktor yang mempengaruhinya. Dibutuhkan pembelajaran yang dapat membangkitkan stimulus belajar siswa serta menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan keterbukaan dari guru. Guru berperan sebagai fasilitator dan mediator yang kreatif. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi, akan tetapi juga menciptakan pengalaman belajar bagi siswa. Guru harus mampu menemukan model dan teknik yang dapat mendukung perannya tersebut, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat terselenggara secara efektif. Guru dituntut untuk menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan agar siswa memahami konsep yang dipelajari.

Proses belajar IPS secara deduktif kurang mendorong peserta didik untuk secara aktif dalam mencari dan menemukan konsep secara mandiri. Proses belajar mengajar IPS juga tidak hanya berlandaskan pada teori saja tetapi lebih menekankan pada prinsip-prinsip suatu proses belajar mengajar dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga perlu adanya suatu inovasi pembelajaran induktif dan berbasis masalah yang mengasah kemampuan berpikir siswa dalam menganalisis suatu konsep dengan pengalaman kehidupannya. Salah satu cara pembelajarannya yaitu dengan memberikan siswa sebuah masalah, sehingga menuntut siswa untuk mengaitkan konsep IPS dengan lingkungan sekitar mereka.

Bagan kerangka berpikir pada penelitian ini yang melibatkan hubungan antara model pembelajaran *Case-Based Learning* dengan hasil belajar IPS siswa sebagai berikut:



**Gambar 2. 2 Kerangka *Case-Based Learning***

Pembelajaran ini sesuai untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks dalam pembelajaran IPS. Model ini menggunakan kasus untuk mengasah kemampuan berpikir siswa karena penyajian masalah pada kasus membutuhkan proses berpikir yang tidak sederhana. Kasus yang digunakan dalam pembelajaran IPS disusun berdasarkan permasalahan sosial yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa. Dalam penelitian ini, kasus yang disajikan berkaitan dengan materi IPS kelas VII, misalnya aktivitas ekonomi masyarakat, perubahan sosial, atau permasalahan lingkungan di sekitar siswa. Kasus tersebut disajikan dalam bentuk teks narasi, gambar, atau situasi nyata yang terjadi di lingkungan masyarakat, sehingga siswa dapat memahami masalah secara konkret dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Melalui penyajian kasus tersebut, siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah utama, mencari informasi yang relevan, mengemukakan pendapat, serta merumuskan solusi berdasarkan konsep IPS yang dipelajari. Dengan demikian, kasus tidak hanya berfungsi sebagai bahan diskusi, tetapi juga sebagai sarana

untuk mengembangkan kemampuan *Critical Thinking* dan pemahaman konsep IPS secara mendalam. Langkah-langkah pembelajaran pada model ini adalah:

1. Membagi siswa dalam kelompok kecil.
2. Menetapkan kasus.
3. Menganalisa masalah.
4. Menentukan langkah penyelesaian kasus yang disediakan.
5. Membuat kesimpulan.
6. Kelompok mempresentasikan hasil yang mereka sepakati.
7. Perbaikan.

### **2.7 Hipotesis Penelitian (dugaan sementara)**

Berdasarkan kerangka teoritik yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian yaitu:

1. Terdapat pengaruh penerapan model *Case-Based Learning* terhadap peningkatan *Critical Thinking* hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS secara signifikan.
2. Terdapat berbagai tantangan yang dihadapi dalam peningkatan *Critical Thinking* dan hasil belajar siswa yang dapat diatasi dengan penerapan model *Case-Based Learning*.

UNMAS DENPASAR